

PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN REPUTASI AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON CYLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022

Sulia (Corresponding author), Devina Loman, Iskandar Muda Situmorang, Mie Mie

Universitas Mikroskil, Indonesia

E-mail: sulia@mikroskil.ac.id

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v4i1.503](https://doi.org/10.53866/jimi.v4i1.503)

Abstract

The aim of this research is to determine and analyze the influence of debt default, audit lag, previous year's audit opinion, and opinion shopping on the acceptance of going concern audit opinions. Apart from that, this research also aims to determine and analyze the ability of audit reputation to moderate the relationship between debt default, audit lag, previous year's audit opinion, and opinion shopping with the acceptance of going concern audit opinions in Non-Cyclical Consumer Sector Companies Listed on the Stock Exchange Indonesia for the 2017-2022 period. Sampling and data collection techniques have been determined, data adequacy and completeness have been determined and technical evaluation and prediction of results have been carried out. The research results show that the debt default and audit lag variables have no influence on the acceptance of going concern audit opinions. This is different from the previous year's audit opinion and opinion shopping which has a positive influence on the acceptance of going concern audit opinions. And for the moderating variable, audit reputation is unable to moderate the relationship of all independent variables to the dependent variable.

Keywords: *audit going concern opinion; debt default; audit lag; previous year's audit opinion ; opinion shopping*

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh debt default, audit lag, opini audit tahun sebelumnya, dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan reputasi audit dalam memoderasi hubungan antara debt default, audit lag, opini audit tahun sebelumnya, dan opinion shopping dengan penerimaan opini audit going concern pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Penentuan sampling dan teknik pengumpulan data telah disusun, kecukupan dan kelengkapan data telah ditetapkan dan evaluasi teknis dan prediksi hasil telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt default*, *audit lag* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Berbeda dengan opini audit tahun sebelumnya dan opini shopping yang memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Serta untuk variabel moderasi yaitu reputasi audit tidak mampu memoderasi hubungan seluruh variabel independen

terhadap variabel dependen.

Keywords: penerimaan_opini_audit_going_concern; debt_default; audit_lag ; opini_audit tahun_sebelumnya ; opinion_shopping

1. Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pasar modal di Indonesia yang mempertemukan investor dengan perusahaan terbuka. Pasar modal merupakan suatu pasar dimana terdapat berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan meliputi ekuitas (saham), obligasi, reksa dana, instrumen derivatif dan instrumen lainnya.

Tabel 1 Fenomena Penerimaan Opini Audit Going Concern

No.	Tahun	Perusahaan	Fenomena
1.	2021	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) membukukan rugi bersih sebesar 238,24 miliar pada semester I 2021, rugi bersih pada semester pertama tahun lalu sebesar Rp. 386,50 Miliar. Seiring dengan meningkatnya penjualan usaha, beban penjualan pun membengkak 27,82% lebih lanjut lagi, per 30 juni 2021 arus kas operasional UNSP masih negatif yakni minus Rp. 35,42 Miliar, setelah dilihat untuk total asset perusahaan meningkat dan total liabilitas pun mengalami penambahan. Sehingga perusahaan harus memperbaiki going concern (Fernando, 2021).
2.	2018	PT. Capitalinc Investment Tbk (MTFN)	PT Bursa Efek Indonesia menghentikan sementara perdagangan efek PT Capitalinc Investment Tbk sejak sesi I perdagangan efek hari ini. Dikutip dari keterbukaan informasi keputusan itu diambil bursa karena adanya ketidakpastian atas kelangsungan usaha perseroan berkode MTFN tersebut. Selain itu, perusahaan PT. Capitalinc Investment Tbk (MTFN) juga tidak menerbitkan informasi melalui laman bursa efek, atas informasi yang material sehingga otoritas memutuskan untuk mengenakan suspensi di seluruh pasar hingga pengumuman lebih lanjut [2].
3.	2019	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	Bursa Efek Indonesia (BEI) akan membuka perdagangan saham PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) sebulan menjelang <i>delisting</i> alias penghapusan pencatatan. Emiten tambang ini akan <i>delisting</i> pada 30 September 2019. BEI akan

			<p>menghapus pencatatan saham ATPK karena ada ketidakpastian atas keberlangsungan usaha emiten. Saham ATPK pun kena suspensi sejak 27 Agustus 2015. Harga terakhir saham Bara Jaya adalah sebesar Rp 194 per saham pada 26 Agustus 2015. ATPK mencatatkan saham di BEI pada 17 April 2002. Sehingga perusahaan memiliki penerimaan going concern atas ketidakpastian keberlangsungan usaha perusahaannya [3].</p>
--	--	--	---

Penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan menunjukkan prediksi auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang akan membantu berbagai pihak perusahaan dalam mengambil suatu keputusan. Pentingnya tugas seorang auditor adalah memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang diaudit sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dapat dilihat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* ialah *debt default*, audit *lag*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*.

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar yang memiliki hubungan dengan Kantor Akuntan Publik internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya kemampuan reputasi auditor dalam memoderasi hubungan determinan dengan *opini audit going concern* (Akhmad, 2017).

Debt default merupakan perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Hutang dan bunga yang tidak mampu di lunasi pada saat jatuh tempo menunjukkan perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dan cenderung tidak dapat mengelola kelangsung hidup perusahaan ke depannya sehingga menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Putri, 2021; Anita, 2017). Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Syahputra, 2017).

Audit *lag* adalah jumlah hari antara tanggal periode akuntansi berakhir hingga tanggal yang dicantumkan di laporan auditor. Pengukuran variabel audit *lag* dilakukan dengan menjumlahkan hari yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit perusahaan, terhitung sejak akhir periode akuntansi (31 Desember) hingga tanggal berakhirnya pekerjaan lapangan yang tercantum pada laporan auditor independent (Anita, 2017). Semakin lama proses audit ini maka memungkinkan auditor untuk menemukan kecukupan bukti yang mengarah pada penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan audit *lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* (Syahputra, 2017). Namun penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa audit *lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Zurahman, 2021).

Opini audit tahun sebelumnya sebagai opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun Hlm | 38

sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidup perusahaan tersebut sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif penerimaan opini audit *going concern* (Trida, 2020). Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Kwarto, 2015).

Opinion shopping seorang auditor independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seorang yang suka berbelanja/membeli opini sehingga disebut dengan “*opinion shopping*”. Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan. Hal ini juga sangat mungkin terjadi bagi perusahaan yang menghindari penerimaan opini *going concern*, biasanya perusahaan melakukan auditor *switching* (pergantian auditor) (Putranto, 2018). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Putranto, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Reputasi Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perusahan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan RIRN 2017-2045 dalam bidang Ekonomi dan Sumber Daya Manusia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor kepada suatu perusahaan sebagai hasil dari kegiatan audit yang telah dilakukan atas suatu perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku atau disebut juga dengan bahasa modifikasi. Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan klien jika dalam hasil pemeriksaan terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan usaha sebagai suatu *going concern* (Junaidi, 2016). Sebagai suatu opini yang diberikan oleh auditor, opini audit *going concern* mencerminkan suatu kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor dengan melihat informasi tentang kondisi dan peristiwa yang diperoleh dari penerapan prosedur audit yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit (Junaidi, 2016).

Auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan entitas tersebut untuk terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan entitas untuk terus melanjutkan bisnisnya, maka auditor harus memberikan opini audit *going concern* (Hery, 2015). Penerimaan opini audit *going concern* merupakan variabel independen yang berskala ukuran non metrik atau kategori. Oleh karena itu, opini audit *going concern* dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Penerimaan opini audit *going concern* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Junaidi, 2016):

1 = Apabila perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

0 = Apabila perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern*.

2.2. Debt Default

Debt default adalah suatu kondisi di mana seseorang baik perorangan maupun badan tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang beserta bunganya yang sudah jatuh tempo. Sudut pandang bisnis, kondisi *debt default* menunjukkan bahwa keadaan keuangan suatu perusahaan telah memburuk dan dapat menyebabkan rendahnya kinerja untuk jangka waktu tertentu yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mungkin menjadikan perusahaan tersebut kehilangan sumber daya dan dana yang dimilikinya (Hayes, 2017).

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bungannya pada waktu jatuh tempo. *Debt default* ini digunakan oleh auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan akan mengalokasikan kasnya untuk menutupi hutang tersebut. Hal ini akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Dan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, maka auditor akan memberikan status *default* (Hayes, 2017).

Debt default merupakan variabel independen yang berskala ukuran non metrik atau kategori. Oleh karena itu, *debt default* dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). *Debt default* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hayes, 2017):

1 = Apabila perusahaan mengalami *debt default*

0 = Apabila perusahaan tidak mengalami *debt default*

2.3. Audit Lag

Audit *lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai ke tanggal penerbitan laporan auditor. Kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor melalui prosedur yang membutuhkan waktu untuk mencatat hasil pengujian pengendalian dan serta membuat jurnal penyesuaian yang akan diusulkan kepada klien jika dalam pekerjaan terjadi perbedaan antara jurnal atau kertas kerja yang dibuat klien dengan dokumen transaksi.

Peran audit *lag* sebagai lamanya waktu audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen. Lamanya *scheduling lag* dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan turut dalam mempengaruhi jangka waktu audit *lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa penyebab audit *lag* lainnya merupakan tanggung jawab auditor sebagai pihak yang melakukan proses

pekerjaan lapangan sampai dengan pembuatan laporan auditor (Arens et al, 2011).

Dalam *International Standard Audits* (ISA) 560 alinea 5 disebutkan bahwa tanggal laporan keuangan adalah tanggal terakhir dalam periode yang dicakup oleh laporan keuangan sedangkan tanggal laporan auditor adalah tanggal yang dibubuhkan auditor pada laporannya atas laporan keuangan. Audit lag dihitung dengan selisih hari antara tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan tahunan dengan rumus sebagai berikut (Arens et al, 2011):

$$\text{Audit Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (1)$$

2.4. *Opini Audit Tahun Sebelumnya*

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap laporan keuangan dan entitas yang telah diaudit pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *auditee* dengan opini audit *going concen* dan tanpa opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Oleh karena itu, *auditee* yang menerima opini audit tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam opini auditnya. Setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, maka perusahaan memperbaiki kondisi keuangan yang positif untuk memperoleh opini yang bersih. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Pada tahun sebelumnya, perusahaan juga menerima opini audit dari seorang auditor yang independen dan kompeten dalam melaksanakan audit. Opini audit tahun sebelumnya diberikan oleh seorang auditor setelah melalui proses sistematis di mana auditor secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi perusahaan pada tahun sebelumnya tersebut. Setelah auditor merasa yakin tentang tingkat keterkaitan antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan, maka auditor akan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan menyatakan opini audit dalam laporan auditnya.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan variabel independen yang berskala ukuran non metrik atau kategori. Oleh karena itu, opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (no) atau 1 (satu). Opini audit tahun sebelumnya dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1 = Apabila opini audit tahun sebelumnya memperoleh opini audit *going concern*.

0 = Apabila opini audit tahun sebelumnya tidak memperoleh opini audit *going concern*.

2.5. *Opinion Shopping*

Opinion shopping adalah kegiatan pergantian auditor baru yang diharapkan akan memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi klien. *Opinion shopping* dimulai saat direksi suatu perusahaan menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi auditor yang saat ini sedang bertugas agar memberikan opini audit sesuai yang diinginkan pihak perusahaan. Apabila auditor menolak maka direksi tersebut akan membuang auditor dari kantornya dan kemudian menggantinya dengan auditor yang baru yang akan memberikan opini audit yang lebih menguntungkan.

Opinion shopping dapat terlihat apabila laporan keuangan yang sama diperiksa oleh auditor yang berbeda dan pendapat atau opini yang dihasilkan juga berbeda. Padahal seharusnya dengan adanya arti profesi akuntan yang sebenarnya atau dengan kata lain adanya independensi auditor, maka pendapat atau opini terhadap laporan keuangan yang sama tentu akan tetap sama walaupun dinyatakan dan melalui proses audit dari auditor yang berbeda. Hilangnya arti profesi akuntansi tersebut mewujudkan terjadinya *opinion shopping* di mana klien mencari auditor yang dapat memberikan opini audit yang menguntungkan bagi mereka.

Opinion shopping merupakan variabel independen yang berskala ukuran non metrik atau kategori. Oleh karena itu, *opinion shopping* dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). *Opinion Shopping* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arens et al, 2011):

1 : Apabila perusahaan melakukan *opinion shopping*.

0 : Apabila perusahaan tidak melakukan *opinion shopping*.

2.6. Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah KAP yang memiliki nama baik serta mendapat kepercayaan dari publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa audit profesional sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam pertimbangan memutuskan untuk berinvestasi, para investor akan lebih mempertimbangkan kualitas audit dari suatu laporan keuangan yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang baik. Reputasi KAP berhubungan erat dengan ukuran KAP dikarenakan terdapat perbedaan kualitas auditor dan independensi antara perusahaan audit The Big Four dengan non The Big Four. Reputasi KAP dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kelompok auditor Big Four dan non-Big Four. The Big Four adalah kelompok empat firma jasa profesional terbesar di seluruh dunia, yang menawarkan jasa asuransi, jasa audit, jasa akuntansi, perpajakan, konsultasi manajemen, advisori, aktuaria, dan keuangan korporasi (corporate finance). Empat KAP lokal yang berafiliasi dengan The Big Four yaitu:

1. KAP Satrio Bing Eny & Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
2. KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan berafiliasi dengan PriceWaterhouse Coopers (PWC).
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young (EY).
4. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG).

Reputasi auditor merupakan variabel independen yang berskala ukuran non metrik atau kategori. Oleh karena itu, reputasi auditor dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Resiko auditor dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1 = Apabila menggunakan KAP Big 4

0 = Apabila tidak menggunakan KAP Big 4

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif mendeskriptif secara sistematis, faktual, dan akrual mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014). Penelitian ini menekankan pada hubungan kausal atau asimetris yang merupakan hubungan variabel yang satu mempengaruhi variabel lainnya, artinya jelas bahwa ada yang mempengaruhi dan ada yang dipengaruhi (Yusuf, 2014). Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Data dapat diakses melalui situs <http://www.idx.co.id>. Metode penelitian menggunakan kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah 114 Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022 dengan metode purposive sampling didapatkan jumlah sampel sebanyak 64 perusahaan (384 data). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS versi 21. Hipotesis diuji dengan analisis regresi logistik untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \quad (2)$$

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_1.Z + b_6 X_2.Z + b_7 X_3.Z + b_8 X_4.Z + e \quad (3)$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P}{1-P}$ = Penerimaan Opini Audit Going Concern

P = Probabilitas

a = Konstanta;

$b_1 - b_5$ = Koefisien Regresi

X_1 = Debt Default

X_2 = Audit Lag

X_3 = Opini Audit Tahun Sebelumnya

X_4 = Opinion Shopping

Z = Reputasi Auditor

e = Kesalahan Residual

Untuk menilai keseluruhan model regresi logistik dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu (Ghozali, 2016):

1. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Fit Model*)

2. Uji Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit Test
3. Uji Koefisien Determinan (*Nagelkerke's R Square*)
4. Tabel Klasifikasi 2x2

Model Regresi Logistik

Model regresi logistik digunakan untuk analisis diskriminan yaitu ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas (Ghozali, 2016). Pengujian yang digunakan untuk menentukan besarnya tingkat signifikansi masing-masing koefisien regresi logistik yaitu dengan menggunakan uji *Wald* pada tabel *variables in the equation*. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% atau tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$)
2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan *P- value* yaitu:
 - a. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai profitabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α) (Ghozali, 2016).

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt default*, *audit lag* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dengan nilai *debt default* sebesar $0,391 > 0,05$ dan *audit lag* sebesar $0,110 > 0,05$. Berbeda dengan opini audit tahun sebelumnya dan opini shopping yang memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern yaitu dengan nilai opini audit tahun sebelumnya sebesar $0,000 < 0,005$ dan *opinion shopping* sebesar $0,001 < 0,05$. Serta untuk variabel moderasi yaitu reputasi audit tidak mampu memoderasi hubungan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tampilan hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 25:

Pengaruh *Debt Default*, *Audit Lag*, *Opini Audit Tahun Sebelumnya*, *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*

		Tabel 2. Persamaan Regresi Logistik							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step	Debt Default (X1)	.925	1.079	.735	1	.391	2.523	.304	20.916
1 ^a	Audit Lag (X2)	.012	.007	2.549	1	.110	1.012	.997	1.027

Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3)	4.099	.459	79.793	1	.000	60.303	24.530	148.242
Opinion Shopping (X4)	2.132	.621	11.787	1	.001	8.429	2.496	28.461
Constant	-4.639	.750	38.264	1	.000	.010		

a. Variable(s) entered on step 1: Debt Default (X1), Audit Lag (X2), Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3), Opinion Shopping (X4).

Berdasarkan Tabel 2 tersebut juga dapat dilihat bahwa persamaan regresi logistik pada penelitian ini adalah :

$$\ln \frac{\text{Opini Audit Going Concern}}{1 - \text{Opini Audit Going Concern}} = -4,639 + 0,925 \text{ Debt Default} + 0,012 \text{ Audit Lag} + 4,099 \text{ Opini Audit Tahun Sebelumnya} + 2,132 \text{ Opinion Shopping} \quad (4)$$

Persamaan analisis regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar -4,639. Ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *debt default*, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* adalah konstan atau nol (0), maka *log of odds* penerimaan opini *audit going concern* adalah sebesar -4,639.
2. Nilai koefisien regresi dari *debt default* adalah sebesar 0,925. Ini menunjukkan bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai *debt default* akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini *audit going concern* sebesar 0,925.
3. Nilai koefisien regresi dari *audit lag* adalah sebesar 0,012. Ini menunjukkan bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai *audit lag* akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini *audit going concern* sebesar 0,012.
4. Nilai koefisien regresi dari opini audit tahun sebelumnya adalah sebesar 4,099. Ini menunjukkan bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai opini audit tahun sebelumnya akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini *audit going concern* sebesar 4,099.
5. Nilai koefisien regresi dari *opinion shopping* adalah sebesar 2,132. Ini menunjukkan bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai *opinion shopping* akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini *audit going concern* sebesar 2,132.

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat bahwa :

1. Variabel *debt default* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,391. Nilai 0,391 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan

dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Variabel *debt default* menunjukkan kondisi perusahaan yang gagal melunasi hutang dan bunga yang sudah jatuh tempo. Kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang dan bunga jatuh tempo ini menunjukkan perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dan cenderung tidak dapat mengelola kelangsungan hidup. Dalam penelitian ini *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hal ini disebabkan karena perusahaan bisa mengalami *debt default* karena perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk melunasi utang jatuh temponya, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *debt default* mampu melunasi utang jatuh temponya namun dapat dilihat jika perusahaan terus membayar hutang jatuh temponya bisa jadi perusahaan tidak mampu mengelola kembali aliran kas yang sudah di keluarkan. Sehingga dalam hal ini *debt default* tidak berpengaruh signifikan dalam penerimaan opini *audit going concern* suatu perusahaan.

2. Variabel *audit lag* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,110. Nilai $0,110 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa variabel *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Semakin lama proses audit maka memungkinkan auditor untuk menemukan kecukupan bukti yang mengarah pada penerbitan opini *going concern* untuk perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit dengan waktu yang lama dari seorang auditor cenderung menerima opini audit yang mengarah pada opini *going concern* karena auditor memerlukan waktu untuk mengumpulkan bukti audit dan juga melakukan proses audit lainnya. Perusahaan yang dijadikan observasi pada penelitian ini cenderung tidak mengalami *audit lag* karena perusahaan tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 120 hari. Oleh karena itu, *audit lag* tidak berpengaruh signifikan dalam penerimaan opini *audit going concern* suatu perusahaan.
3. Variabel opini audit tahun sebelumnya mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Perusahaan dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada tahun sebelumnya dan akan menerima opini *audit going concern* kembali pada tahun berjalan apabila perusahaan tidak menunjukkan perubahan yang lebih baik. Auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan akan membandingkan kinerja perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan, serta melihat opini audit dari tahun sebelumnya, sehingga apabila setelah dibandingkan perusahaan tidak membaik maka perusahaan akan kembali menerima opini *audit going concern*. Hal ini disebabkan karena

pada perusahaan yang diteliti, sebagian besar perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya kembali menerima opini audit *going concern* karena tidak menunjukkan kemajuan dalam kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan tetap menunjukkan keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini opini audit tahun sebelumnya yang tidak berpengaruh signifikan dalam opini audit *going concern* suatu perusahaan.

4. Variabel *opinion shopping* audit tahun sebelumnya mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* dapat terlihat apabila laporan keuangan yang sama diperiksa oleh auditor yang berbeda dan pendapat atau opini yang dihasilkan juga berbeda. Padahal seharusnya dengan adanya arti profesi akuntan yang sebenarnya atau dengan kata lain adanya independensi auditor, maka pendapat atau opini terhadap laporan keuangan yang sama tentu akan tetap sama walaupun dinyatakan dan melalui proses audit dari auditor yang berbeda. Hilangnya arti profesi akuntansi tersebut mewujudkan terjadinya *opinion shopping* di mana klien mencari auditor yang dapat memberikan opini audit yang menguntungkan bagi mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil Moderasi Reputasi Auditor terhadap Hubungan *Debt Default*, *Audit Lag*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Tabel 3. Persamaan Regresi Logistik untuk Moderasi									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Debt Default (X1)	1.163	1.055	1.214	1	.271	3.199	.404	25.305
	Audit Lag (X2)	.008	.009	.722	1	.395	1.008	.990	1.027
	Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3)	3.497	.549	40.587	1	.000	33.011	11.258	96.797
	Opinion Shopping (X4)	2.012	.656	9.409	1	.002	7.475	2.067	27.031
	Reputasi Auditor (Z)	-2.205	2.003	1.211	1	.271	.110	.002	5.592
	X2_Z	.013	.021	.365	1	.545	1.013	.972	1.055
	X3_Z	1.740	1.029	2.862	1	.091	5.699	.759	42.799
	X4_Z	-.782	2.035	.148	1	.701	.458	.008	24.689
	Constant	-3.897	.972	16.071	1	.000	.020		

a. Variable(s) entered on step 1: Debt Default (X1), Audit Lag (X2), Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3), Opinion Shopping (X4), Reputasi Auditor (Z), X2_Z, X3_Z, X4_Z.

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan nilai p-value dari berbagai hubungan antara variabel reputasi auditor dan penerimaan opini audit going concern. Pertama, nilai p-value sebesar 0,271 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara debt default dengan penerimaan opini audit going concern. Kedua, p-value sebesar 0,545, yang juga lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara audit lag dan penerimaan opini audit going concern. Ketiga, nilai p-value sebesar 0,091 juga lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa reputasi auditor tidak memiliki peran sebagai moderator antara opini audit tahun sebelumnya dan penerimaan opini audit going concern. Terakhir, nilai p-value sebesar 0,701 lebih besar dari 0,05, yang memperlihatkan bahwa reputasi auditor tidak memoderasi hubungan antara opinion shopping dan penerimaan opini audit *going concern*. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara berbagai variabel tersebut dengan penerimaan opini audit *going concern*.

5. Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel debt default dan audit lag tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Sebaliknya, variabel opini audit tahun sebelumnya dan opinion shopping memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Lebih lanjut, reputasi audit tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel-variabel independen (debt default, audit lag, opini audit tahun sebelumnya, dan opinion shopping) dengan variabel dependen (penerimaan opini audit going concern) pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2022.

Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup beberapa hal. Pertama, disarankan untuk mempertimbangkan pengujian variabel tambahan seperti kinerja keuangan atau ukuran perusahaan yang mungkin memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian lintas industri juga perlu dilakukan guna membandingkan sektor-sektor lain sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, penting juga untuk mengeksplorasi variabel lain sebagai moderasi, seperti ukuran kantor akuntan publik atau pengalaman auditor, yang bisa memengaruhi hubungan antara variabel independen dan penerimaan opini audit going concern. Dari segi metodologi, penelitian ke depan sebaiknya menggunakan periode yang lebih panjang untuk menangkap tren jangka panjang dan memberikan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penggunaan teknik analisis yang lebih mendalam, seperti metode statistik lanjutan atau model ekonometrik, dapat memberikan hasil yang lebih kuat. Terakhir, perusahaan perlu memerhatikan opini audit tahun sebelumnya dan praktik opinion shopping sebagai indikator utama yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Auditor juga harus menjaga reputasi dan kredibilitas mereka dalam memberikan opini audit, karena hal tersebut dapat memengaruhi penerimaan opini audit going concern di masa mendatang.

Bibliografi

- Anita, W. F. (2017). Analisis yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 3(2), 87-108.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Jusuf, A. A. (2011). *Jasa audit dan assurance: Pendekatan terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Salemba Empat.
- Arief, T. (2018, April 24). Tak ada kejelasan bisnis, BEI suspensi saham Capitalinc Investment (MTFN). *Bisnis*. <https://market.bisnis.com/read/20180424/190/788097/tak-ada-kejelasan-bisnis-bei-suspensi-saham-capitalinc-investment-mtfn>
- Fernando, A. (2021, September 30). CPO booming, tapi perusahaan sawit Bakrie rugi ratusan miliar. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210930123044-17-280369/cpo-booming-tapi-perusahaan-sawit-bakrie-rugi-ratusan-miliar>
- Galan, M. R. N. E. B., & Ahmad, K. (2017). Pengaruh debt default, audit lag, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. *e-Proceeding of Management*, 4, ISSN 2335-9357.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-Prinsip Pengauditan*. Salemba Empat.
- Hery. (2015). *Auditing I dasar-dasar pemeriksaan akuntansi*. Penerbit: Kencana.
- Junaidi, N. (2016). *Kualitas audit perspektif opini going concern*. CV Andi Offset.
- Kwarto, F. (2015). Pengaruh opinion shopping dan pengalaman auditor terhadap penerimaan opini audit going concern dalam sisi pandang perusahaan auditan. *Jurnal Akuntansi*, XIX, 311-325.
- Putri, E. N. A. Y. V. S. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, ISSN 2337-3806, 1-11.
- Putranto, P. (2018). Faktor-faktor yang berdampak pada penerimaan opini audit going concern. *Journal Online Insan Akuntan*, 3, 207-218. ISSN 2528-0163.
- Rahmawati, W. T. (2019, September 1). Delisting akhir September, perdagangan saham Bara Jaya (ATPK) dibuka selama 20 hari. *Kontan*. <https://investasi.kontan.co.id/news/delisting-akhir-september-perdagangan-saham-bara-jaya-atpk-dibuka-selama-20-hari>
- Syahputra, M. R. Y. F. (2017). Pengaruh audit tenure, audit delay, opini audit tahun sebelumnya dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2, 39-47.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Alfabeta.
- Trida. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12, ISSN 2541-3503.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zurachman, F. I. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(2).